

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), martabat manusia diartikan sebagai tingkat harkat kemanusiaan dan harga diri.¹ Defenisi tersebut mengandung arti bahwa, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi di antara semua makhluk hidup lainnya. Ia tidak bisa disamakan atau disejajarkan dengan makhluk hidup lainnya karena ia diciptakan istimewa dengan berbagai kekhasan yang dimiliki oleh manusia. Maka dari itu, martabat manusia merupakan sesuatu yang *in se* dalam diri manusia yang tidak bisa dicabut oleh orang lain atau oleh instansi yang berada di luar diri manusia itu sendiri. Martabat manusia dilihat sebagai nilai tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Maka dari itu, martabat manusia mesti dihormati dan dihargai oleh setiap individu. Martabat manusia merupakan prinsip fundamental dalam banyak sistem hukum dan etika, yang menekankan perlakuan yang adil dan sama bagi semua orang. Konsep ini juga menginformasikan berbagai upaya untuk mengatasi diskriminasi, ketidakadilan, dan penindasan di seluruh dunia.

Paus Yohanes Paulus II pernah mengatakan bahwa, dalam kisah penciptaan (bdk. Kej. 1-2), terdapat kebenaran dasariah tentang manusia itu sendiri, yakni manusia merupakan titik tertinggi dari penciptaan, dimana keberadaannya memahakotai seluruh karya penciptaan Allah dan pada poin ini pria dan wanita merupakan manusia yang bertaraf sama seturut citra Allah.² Perbedaan dan keunikan yang dianugerahi Allah kepada setiap manusia bukan dijadikan sebagai sebuah alasan untuk saling menjatuhkan, merendahkan, atau bahkan menindas, melainkan hal tersebut dilihat sebagai suatu saran untuk saling melengkapi dan menyempurnakan satu dengan yang lainnya sebagai citra Allah.

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2003), hlm. 717.

² H. J. Van Dijk, *Martabat Wanita* (Malang: Percetakan DIOMA Malang, 1990), hlm.9.

Kekerasan, penindasan dan pelecehan terhadap martabat manusia masih terus terjadi hingga saat ini. Realitas menunjukkan bahwa salah satu isu yang semakin gencar diperbincangkan akhir-akhir ini adalah isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau yang lebih dikenal dengan sebutan isu kesetaraan *gender*. Konsep mendasar *gender* identik dengan adanya pengertian sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun kultural.³ Dalam kenyataannya, pemahaman tentang *gender* ini masih keliru dan disalah artikan. Kekeliruan tersebut menimbulkan ketidakadilan dan ketimpangan sosial dalam masyarakat. Kenyataan ini menempatkan perempuan sebagai korban. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakat, harkat dan martabat perempuan seringkali kurang mendapatkan pengakuan di tengah-tengah masyarakat. Perempuan kerap kali mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan bahkan menjadi korban pelecehan serta kekerasan dari kaum laki-laki. Posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat kerap kali berada lebih rendah dari laki-laki; mereka dinomorduakan dalam peran dan statusnya. Hal ini merupakan suatu tindakan diskriminasi dan pelecehan terhadap citra perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut pandangan umum, posisi penting dalam masyarakat hanya boleh diduduki oleh kaum laki-laki sedangkan perempuan hanya menduduki posisi yang kurang mampu.⁴ Selain itu, laki-laki juga memandang rendah semua pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan, baik di bidang pertanian maupun perdagangan, dan cenderung ragu untuk berpartisipasi dalam pekerjaan tersebut. Pemikiran seperti ini telah memenjarakan ruang gerakan perempuan sehingga menimbulkan stigma di masyarakat bahwa perempuan tidak setara atau sebanding dengan laki-laki. Namun dalam perjalanan waktu, perempuan mendapatkan pengakuan dari banyak orang atas status mereka sebagai guru, pengacara, politisi, dan pemberdayaan masyarakat.⁵ Mereka bukan lagi istri bagi suami dan anak, melainkan mitra kerja dalam kariernya. Ruang kreatif perempuan yang awalnya

³ Elis Suryani N. S, dkk., *Peran Wanita Sunda Dalam Karya Sastra Sunda: Suatu Kajian Gender* (Jakarta: Pustaka Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 7.

⁴ Hendrik Njiolah, "Kemitrasejajaran Laki-laki dan Perempuan", *Majalah Swara Gender*, Mei, 2017, hlm. 23.

⁵ *Ibid.*

tertutup kini berkembang semakin luas, karena adanya perubahan pandangan masyarakat tentang peran dan kedudukan perempuan dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang seni, bisnis, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya.

Perbedaan pandangan tersebut didorong oleh sistem budaya dalam masyarakat, teristimewa berkenaan dengan sistem patriarki yang melahirkan ketidakadilan bagi kaum perempuan.⁶ Dalam budaya patriarki yang menjunjung tinggi derajat laki-laki, sering ditemui adanya ketidakseimbangan dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Didalam rumah tangga misalnya, dapat diamati bagaimana proses pengambilan keputusan, pembagian kerja dan interaksi antar anggota keluarga; atau masalah lainnya yang masih menampakkan adanya bias-bias gender, seperti marginalisasi, subordinasi pelabelan negatif, dan kekerasan.⁷ Selain itu, adanya pembagian peran seperti, laki-laki menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga, sedangkan perempuan sebagai tambahan, menunjukkan ketidakadilan yang sedang dialami perempuan. Perempuan hanya dapat digolongkan dan menempati posisi kedua dalam sistem sosial. Oleh karena itu, perempuan selalu terpinggirkan atau kurang mendapat perhatian sehingga mendapat perlakuan tidak adil di masyarakat.⁸ Hal ini terlihat dominan dalam kancan budaya saat ini.

Kebudayaan adalah unsur yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui kebudayaan tersebut, peradaban manusia dapat dikenali dan diamati dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Berdasarkan pengertian singkat tersebut, dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama oleh para anggota masyarakat.⁹ Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan dan karya seni. Budaya merupakan suatu pola hidup yang menyeluruh, bersifat kompleks, dan abstrak. Beragam aspek kebudayaan tersebut turut menentukan perilaku komunikasi yang melibatkan laki-

⁶ Herein Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia* (Bogor: Penerbit IPB Press, 2012), hlm. 106.

⁷ Elis Suryani N. S, dkk, *lo. cit.*, hlm. 9.

⁸ Willy Galut, "Feminnisme Perdagangan Manusia: Masalah Perdagangan Manusia dalam Konteks Kekerasan Terhadap Perempuan", *Jurnal Ledalero*, 13:69 (Ledalero: Juni, 2014), hlm. 24.

⁹ Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Ledalero, 2016), hlm. 124.

laki dan perempuan. Hal ini kemudian melahirkan pola pikir dan gaya hidup terhadap laki-laki dan perempuan. Pola pikir dan gaya hidup yang demikian, akan melahirkan perbedaan pandangan dan sikap terhadap perempuan dan laki-laki. Perbedaan sikap dan perilaku terhadap laki-laki dan perempuan tampak jelas dalam kebudayaan patriarkat.

Pada umumnya, budaya patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang senantiasa memosisikan laki-laki sebagai sosok yang memiliki kedudukan yang sentral. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai sosok yang memiliki pengaruh yang sangat besar atau lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan kaum perempuan. Seluruh pola pikir masyarakat dipengaruhi oleh seluruh sistem budaya patriarki itu sendiri, sehingga menempatkan kaum laki-laki sebagai penguasa sedangkan kaum perempuan adalah manusia kelas dua yang harus tunduk kepada laki-laki.¹⁰

Dalam masyarakat Lamaholot, budaya patriarki memiliki pengaruh yang sangat kuat. Seorang laki-laki mempunyai hak istimewa atas suatu kebijakan dalam keluarganya. Perempuan, kurang diberi kepercayaan atau peran. Hal ini juga yang akan menghambat kaum perempuan untuk berkembang, karena mereka akan merasa menjadi orang yang tidak berguna sebab sering diabaikan. Adanya fenomena ini, membuat sebagian perempuan merasa dirinya ingin dihargai dan diakui oleh banyak orang, terutama di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat yang menganut budaya patriarki yang begitu kuat akan meletakkan atau memosisikan diri laki-laki pada tempat dan kekuasaan yang dominan dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kekuatan yang lebih besar, dibandingkan dengan perempuan. Di semua aspek kehidupan, masyarakat memandang perempuan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya. Budaya patriarki secara turun temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Budaya patriarki sangat sulit untuk dihilangkan dari kehidupan masyarakat.

Sistem kebudayaan patriarki yang melahirkan pandangan dan perilaku yang tidak adil seperti ini, tentu menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Dominasi

¹⁰ Luthfia Rahma Halizah dan Ergina Faralita, "Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender", *Jurnal Wisaka Hukum*, 11:1 (Banjarmasi, Februari 2023), hlm. 21.

patriarki, secara tidak langsung telah mendorong atau menggiring perempuan sebagai makhluk yang kurang memiliki pamor dan kuasa.¹¹ Konsekuensinya bahwa, apa yang kaum perempuan tunjukkan dan lakukan saat ini, tidak akan pernah mengubah kedudukan dan peran mereka secara kodrati.

Pemahaman dan konsep budaya yang mengagungkan sosok laki-laki, nampak pula dalam kehidupan masyarakat Desa Ilepadung. Di dalam masyarakat Desa Ilepadung, laki-laki masih dilihat atau dinilai sebagai sosok yang sangat fundamental, karena memegang kekuasaan tertinggi terutama menjadi tulang punggung keluarga dan masyarakat. Kaum laki-laki juga dilihat sebagai satu-satunya pribadi yang berkuasa dan berperan penting dalam segala aspek kehidupan manusia.¹² Kaum perempuan dipandang sebagai sosok atau pribadi yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Adanya budaya patriarki yang sangat kental ini, setidaknya membawa dampak yang tidak adil bagi kaum perempuan di Desa Ilepadung. Di Desa Ilepadung, peran perempuan sangat terbatas. Hal ini nampak jelas melalui kegiatan kaum perempuan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, religius dan budaya, nampak kurang menonjol. Perempuan dikategorikan sebagai kaum yang lemah, mengurus rumah tangga, pendamping suami, dan bekerja di dapur.¹³ Fenomena ini mencerminkan rendahnya peran dan kedudukan kaum perempuan dalam pelbagai aspek kehidupan di dalam masyarakat Desa Ilepadung.

Berhadapan dengan fakta seperti ini, dibutuhkan sebuah usaha dan jalan keluar untuk menyelamatkan kaum perempuan yang ada di Desa Ilepadung. Kaum perempuan mesti diberi ruang kebebasan agar dapat keluar dari lingkungan sistem budaya patriarki yang kuat. Dengan demikian, harus ada solusi yang ditawarkan demi mengangkat harkat dan martabat perempuan di tengah-tengah masyarakat dewasa ini. Solusi atau jalan keluar yang diambil untuk meningkatkan martabat kaum perempuan sebenarnya bersumber pada pemahaman tentang manusia sebagai makhluk Ciptaan Tuhan. Laki-laki dan perempuan adalah setara dan dipandang mulia satu sama lain. Konteks setara yang dimaksudkan ialah, setara dalam

¹¹ Polce Hayon Lewar, "Perempuan di Persimpangan Jalan", *Biduk*, II (Januari-Juni, 2002), hlm. 75.

¹² Nila Sastrawati, *Laki-laki dan Perempuan, Identitas yang Berbeda* (Makasar: Alauddin Press, 2018), hlm. 11.

¹³ *Ibid.*

keberadaan seseorang sebagai manusia, dan berbeda dalam keberadaan jenis kelamin seseorang. Konteks kesetaraan yang dimaksudkan tersebut lebih mengacu pada pengakuan bahwa semua pribadi memiliki nilai dan martabat yang sama sebagai manusia ciptaan Tuhan, meskipun berbeda dalam jenis kelamin atau karakteristik lainnya. Ini berarti menghormati hak asasi manusia dan memperlakukan semua orang, terutama perempuan dengan adil dan tanpa adanya diskriminasi terlepas dari perbedaan yang ada.

Kedudukan dan peran perempuan, khususnya dalam Perjanjian Lama tampak dalam dua pola pemikiran. *Pertama*, menempatkan perempuan sederajat dan semartabat dengan laki-laki. Di sini laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, (bdk. Kej. 1:26-27). *Kedua*, menempatkan hubungan yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Hal tersebut tampak dalam kisah perempuan yang lahir dari rusuk Adam atau manusia pertama. (bdk. Kej 2:21-23). Perempuan berhak dan mempunyai peran serta mampu bekerja sama dengan kaum laki-laki dalam rangka mengembangkan hidup manusia. Laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah dengan bebas dan bermartabat walaupun di pihak lain sejarah telah mencatat suatu era, dimana perempuan hanya hidup terbelenggu di bawah kuasa laki-laki, yang pada dasarnya peristiwa ini bertentangan dengan kitab kejadian (bdk. Kej 1:27).

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Maria merupakan salah satu sosok perempuan yang dipandang sebagai figur atau tokoh pembebas bagi kaum perempuan. Maria turut terlibat dan berperan secara penuh dalam keseluruhan karya penyelamatan dan pembebasan yang Allah lakukan atas manusia yang terikat oleh dosa-dosanya. Hal ini nampak dalam keteladanan hidup Maria yang seluruhnya termanifestasi dalam magnificatnya (bdk. Luk. 1:46-55). Hal ini, menunjukkan bahwa perempuan bukanlah sosok yang lemah dan tak berdaya. Selain itu, ditampilkan pula dua tokoh lain yakni Marta dan Maria yang memiliki kepribadian yang unik dan berbeda (bdk. Luk. 10:38-42). Marta digambarkan sebagai sosok perempuan yang senantiasa menyibukkan dirinya dengan perkara-perkara besar, terutama menyiapkan makanan dan minuman untuk melayani para tamu, sedangkan Maria saudaranya justru ikut berdiskusi dan mendengarkan ajaran Yesus. Hal ini nyata dalam ungkapan Yesus, “Marta-marta, engkau kuatir dan

menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu. Maria telah memilih bagian yang terpenting, yang tidak akan diambil daripadanya” (bdk. Luk.10:41-42). Bagi Yesus, perempuan juga mempunyai hak dan kewajiban untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan dalam mendengarkan Sabda Allah bahkan semuanya itu lebih bermakna daripada pekerjaan rumah tangga.

Kisah Maria dan Marta dalam Injil Lukas 10:38-42, sejatinya menjadi sebuah refleksi biblis bagi masyarakat Desa Ilepadung yang masih sangat kuat dengan budaya patriarki. Peran Maria dan Marta menjadi jembatan untuk memperjuangkan harkat dan martabat perempuan masyarakat Desa Ilepadung saat ini. Bagi penulis, kisah Maria dan Marta memuat begitu banyak nilai-nilai penting yang sangat relevan terhadap kaum perempuan di Desa Ilepadung. Nilai-nilai yang terkandung di dalam, setidaknya dapat diimplementasikan demi pembaharuan hidup kaum perempuan pada masa-masa mendatang.

Berangkat dari beberapa pemahaman di atas dan dikaitkan dengan beberapa problem yang terjadi dalam masyarakat Desa Ilepadung, yang memiliki hubungan erat dengan martabat perempuan, maka, penulis tertarik untuk menggeluti tulisan ini dengan judul: **MENELISIK MARTABAT KAUM PEREMPUAN DI DESA ILEPADUNG DALAM TERANG KISAH MARIA DAN MARTA (LUKAS 10:38-42)**. Judul tulisan ini, menawarkan suatu kesempatan untuk melihat dan menjelajahi hubungan antara ajaran Kitab Suci dan kehidupan nyata perempuan di Desa Ilepadung. Kisah Maria dan Marta, memberikan gambaran tentang bagaimana perempuan dapat memiliki pilihan yang berbeda dalam menjalankan peran mereka, baik sebagai pelayan maupun sebagai murid yang mendengarkan ajaran Yesus. Masyarakat Desa Ilepadung, dengan kekayaan budaya dan tradisi lokalnya, menawarkan konteks yang menarik untuk meneliti martabat kaum perempuan. Dalam masyarakat yang masih kuat dengan nilai-nilai adat dan agama, peran perempuan menjadi aspek penting yang patut untuk dipahami lebih mendalam. Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat mengungkapkan bagaimana pandangan tentang martabat manusia, khususnya kaum perempuan, dijalankan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Ilepadung.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, masalah pokok dalam tulisan ini dapat dirumuskan demikian, “Bagaimana Menelisik Martabat Kaum Perempuan di Desa Ilepung dalam Terang Kisah Maria dan Marta (Lukas 10:38-42)?” Selain itu, ada beberapa masalah turunan yakni:

1. Apa peran Maria dan Marta menurut injil Lukas 10:38-42 dalam mengangkat martabat kaum perempuan?
2. Bagaimana upaya mengangkat martabat kaum perempuan di Desa Ilepung berdasarkan kisah Maria dan Marta dalam Injil Lukas 10:38-42?

1.3 TUJUAN PENULISAN

- **Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan peran Maria dan Marta menurut Injil Lukas 10:38-42 dalam mengangkat martabat kaum perempuan.
2. Menjelaskan relevansi dari peran Maria dan Marta yang terkandung dalam Injil Lukas sebagai upaya mengangkat harkat dan martabat perempuan Desa Ilepung.

- **Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis demi meraih gelar S1 Filsafat, pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 METODE PENULISAN

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat studi pustaka. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), kemudian langsung ke sumber data dan penelitian adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian kualitatif

menekankan pada proses daripada produk atau outcome. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).¹⁴

Dalam metode penelitian kualitatif bersifat studi pustaka ini, penulis menggunakan metode wawancara, dimana penulis bertemu langsung dengan narasumber yang sudah bersedia untuk membantu penulis. Berkaitan dengan metode penelitian kualitatif bersifat studi pustaka ini, penulis juga mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Ilepadung dan melakukan wawancara dengan para tua-adat, pemerintah desa, dan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui secara baik tentang Desa Ilepadung. Sebelum melakukan wawancara dengan narasumber, langkah-langkah yang dilakukan sebelum penelitian yaitu: penulis terlebih dahulu melakukan observasi, dimana penulis mengamati hal-hal apa saja yang terjadi di Desa Ilepadung tersebut. Setelah melakukan observasi, penulis bertemu dengan narasumber untuk melakukan wawancara. Langkah-langkah untuk melakukan wawancara ialah sebagai berikut: *Pertama*, menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan. *Kedua*, menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahasan pembicaraan. *Ketiga*, mengawali atau membuka alur wawancara. *Keempat*, melangsungkan alur wawancara. *Kelima*, mengkonfirmasi ikhtiar hasil wawancara dan mengakhirinya. *Keenam*, menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan, dan *Ketujuh*, mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.¹⁵

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Seluruh uraian dalam tulisan ini, dibagi atas lima bab penting.

Bab I: Memuat bab pendahuluan yang berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Dalam bab ini penulis akan membahas tentang martabat manusia, pandangan tentang perempuan dan gambaran tentang masyarakat Desa Ilepadung.

Bab III: Dalam bab ini penulis akan membahas satu pokok penting yaitu; Injil Lukas dan kajian eksegetis Lukas 10:38-42.

¹⁴Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed methods)*” (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 16.

¹⁵ Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 118.

Bab IV: Dalam bab ini penulis akan memaparkan konteks martabat perempuan di Desa Ilepadung bertolak dari kisah Maria dan Marta dan menganalisis kesamaan dan perbedaan.

Bab V: Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari semua pembahasan dan disertai juga dengan usul saran untuk diperhatikan dan dilakukan oleh pihak-pihak yang menjadi sasaran penulisan.